

**METODE LISAN SEBAGAI SISTEM PEDAGOGIS KULTURAL:
PEMBELAJARAN SENI KARAWITAN DAN PEDALANGAN DI SANGGAR
BALADEWA SURABAYA**

Tatas Aglis Budi Jatmiko¹, Anbie Haldini Muhammad²,
Indar Sabri³, Welly Suryandoko⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Bahasa dan Seni, Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Universitas Negeri Surabaya
tatas.19096@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Amidst the dominance of text-based formal education and the acceleration of digitalization, the oral transmission of traditional arts knowledge tends to be marginalized. Yet this method plays a vital role in preserving authenticity and cultural context in traditional arts learning. This study aims to describe the implementation patterns of the oral method, identify its pedagogical-cultural components, and analyze its contribution to student competency at Sanggar Baladewa Surabaya. A descriptive-analytical qualitative approach was employed. Data were collected through participatory observation across eight training sessions, semi-structured interviews, and documentation studies involving teachers, senior members, and students. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2020), comprising: (1) data condensation, (2) selective dialogue, (3) data presentation, and (4) conclusion drawing. The study reveals that the oral method is implemented through four main patterns: (1) direct verbal instruction and spontaneous correction, (2) oral naming of patterns and terms, (3) phrase repetition via call-and-response mechanisms, and (4) contextual narrative and symbolic analogy. This method functions as an adaptive learning scaffold while simultaneously serving as a medium for transmitting cultural values, etiquette, and artistic philosophy as reflected in the concept of Manunggaling Kawula Gusti. Its contribution is evident in stable procedural memory retention, increased improvisation confidence, and the internalization of collective identity. This study concludes that the oral method is not merely an alternative technique, but a living and relevant cultural pedagogical system worthy of integration into modern arts education curricula.

Keywords: Oral Method, Learning in Sanggar, Karawitan and Puppetry Arts, Cultural Transmission, Cultural Pedagogy.

ABSTRAK

Di tengah dominasi pendidikan formal berbasis teks dan percepatan digitalisasi, transmisi pengetahuan seni tradisi secara lisan cenderung terpinggirkan. Padahal, metode ini berperan vital dalam menjaga keaslian dan konteks kultural pada

pembelajaran seni tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola implementasi metode lisan, mengidentifikasi komponen pedagogis-kultural, dan menganalisis kontribusinya terhadap kompetensi peserta didik di Sanggar Baladewa Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pada delapan sesi latihan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi terhadap pengajar, senior, dan peserta didik. Analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang mencakup: (1) kondensasi data, (2) selective dialogue, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode lisan diimplementasikan melalui empat pola utama: (1) instruksi verbal langsung dan koreksi spontan, (2) penamaan pola/istilah secara lisan, (3) repetisi frase dengan mekanisme call-and-response, dan (4) penuturan narasi kontekstual serta analogi simbolik. Metode ini berfungsi sebagai landasan pembelajaran yang adaptif sekaligus menjadi medium transmisi nilai kultural, tata krama, dan filosofi kesenian sebagaimana tercermin dalam konsep Manunggaling Kawula Gusti. Kontribusinya terlihat pada retensi memori prosedural yang stabil, peningkatan keberanian berimprovisasi, dan internalisasi identitas kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode lisan bukan sekadar teknik alternatif, melainkan sistem pedagogis kultural yang hidup dan relevan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan seni modern.

Kata Kunci: Metode Lisan, Pembelajaran di Sanggar, Seni Karawitan dan Pedalangan, Transmisi Kultural, Pedagogis Kultural.

A. Pendahuluan

Pendidikan seni tradisi di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai wahana pengembangan estetika, tetapi juga sebagai medium pelestarian nilai kultural yang diturunkan secara antargenerasi. Dalam konteks ini, proses pembelajaran tradisi kerap mengandalkan mekanisme pewarisan nonformal, khususnya melalui model pembelajaran di sanggar (Haryanto, 2020). Berbeda dengan pendekatan pendidikan formal yang menekankan

kurikulum terstruktur dan penilaian kognitif, pembelajaran di sanggar lebih mengutamakan pengalaman langsung, interaksi mentor-murid, serta transmisi pengetahuan yang bersifat oral-embodied (lisan-tubuh) (Sudjarwo, 2018)

Metode lisan yang mencakup penuturan narasi, pemberian instruksi verbal, repetisi, hingga koreksi spontan telah lama menjadi tulang punggung dalam menjaga keaslian dan kelenturan seni pertunjukan

Jawa. Akan tetapi, transformasi sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada standarisasi dan dokumentasi tertulis secara bertahap menggeser praktik ini. Akibatnya, metode lisan yang bersifat kontekstual dan sarat makna kultural sering kali terpinggirkan atau tidak terdokumentasi secara sistematis (Prasetyo & Wicaksono, 2022). Kondisi ini diperparah oleh derasnya penetrasi media digital yang mengubah cara generasi muda mengakses dan mengonsumsi pengetahuan budaya (Ariani & Pratama, 2023)

Dalam perspektif global, (UNESCO, 2003) telah menegaskan bahwa transmisi lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage) yang perlu dilindungi. Namun ironisnya, dalam praktik pendidikan formal di Indonesia, metode ini belum mendapat tempat yang proporsional dalam kurikulum. Kesenjangan ini mendorong kebutuhan mendesak untuk mendokumentasikan dan menganalisis praktik-praktik lisan yang masih bertahan di komunitas seni tradisi.

Studi-studi kontemporer menunjukkan bahwa metode lisan dalam pendidikan musik dan seni pertunjukan memiliki keunggulan tersendiri. (Nettl, 2020) menegaskan bahwa dalam tradisi musik non-Barat, notasi bukanlah media utama melainkan pendengaran, peniruan, dan internalisasi melalui interaksi langsung yang menjadi inti dari proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, (Leman et al., 2020) menemukan bahwa pendekatan ear-to-hand di mana pemelajar merespons instruksi lisan secara langsung tanpa mediasi teks secara signifikan meningkatkan kemampuan improvisasi dan kepekaan musikal. Sementara (Kisliuk, 2021) dalam kajiannya tentang tradisi musik Afrika menunjukkan bahwa transmisi lisan tidak hanya mentransfer teknik, tetapi juga mentransfer etos dan nilai komunal yang tidak dapat direpresentasikan dalam notasi apapun.

Di Indonesia sendiri, penelitian tentang pedagogi seni tradisi masih didominasi kajian struktural, sementara dimensi kualitatif dari interaksi guru-murid berbasis lisan belum banyak dieksplorasi secara

mendalam. (Widyastuti & Supangghah, 2022) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran karawitan, komunikasi non-verbal dan instruksi lisan spontan justru menjadi penentu utama kualitas internalisasi peserta, bukan keberadaan partitur atau notasi balungan. Temuan ini menuntut penelitian yang lebih spesifik dan kontekstual.

Sanggar Baladewa, yang berlokasi di Jalan Dukuh Kupang Barat 17–19 Surabaya, adalah satu komunitas seni yang secara konsisten menerapkan metode lisan dalam pembelajaran karawitan dan pedalangan. Meskipun praktik ini telah berlangsung lama dan terbukti efektif dalam mencetak seniman muda, belum ada kajian akademik yang secara khusus mengupas struktur, pola interaksi, dan efektivitas metode tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pola implementasi metode lisan di Sanggar Baladewa, (2) mengidentifikasi komponen pedagogis dan kultural yang terintegrasi di dalamnya, serta (3) menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan kompetensi dan identitas artistik peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis untuk memahami fenomena sosial-pedagogis secara alamiah dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018). Paradigma ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan untuk memahami *how* dan *why* di balik implementasi metode lisan suatu fenomena yang hanya dapat ditangkap secara bermakna melalui observasi mendalam dan wawancara reflektif (Lincoln & Guba, 2020)

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Baladewa Surabaya. Sumber data terdiri dari data primer berupa interaksi verbal dan proses latihan, serta data sekunder berupa dokumentasi arsip sanggar. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*, melibatkan dua pengajar (G1, G2), dua senior (S1, S2), dan lima peserta didik aktif (P1–P5) hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*).

Teknik pengumpulan data meliputi tiga strategi utama: (1) observasi partisipatif pada delapan

sesi latihan untuk mencatat pola instruksi dan koreksi secara langsung; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur mengenai filosofi dan pengalaman belajar; serta (3) studi dokumentasi terhadap arsip latihan dan pertunjukan. Ketiga teknik ini digunakan secara komplementer untuk menghasilkan gambaran yang holistik (Flick, 2022)

Analisis data mengacu pada model interaktif (Miles et al., 2020) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan berulang. Proses kondensasi dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data kasar dari catatan lapangan dan transkrip wawancara. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber-metode yakni membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta member checking untuk menjamin kredibilitas interpretasi. Seluruh prosedur ini selaras dengan standar rigor dalam penelitian kualitatif kontemporer (Creswell & Creswell, 2023)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pola Implementasi Metode Lisan

Berdasarkan observasi dan transkrip wawancara, metode lisan di Sanggar Baladewa diimplementasikan melalui empat pola utama yang saling terintegrasi. Keempat pola ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu ekosistem pedagogis yang kohesif dan adaptif

1. Instruksi Verbal Langsung dan Koreksi Spontan

Pola pertama adalah instruksi verbal langsung yang disertai koreksi spontan. Pengajar menggunakan kalimat imperatif singkat yang diulang secara ritmis. Saat mengajarkan teknik cepengan, misalnya, pengajar (G1) langsung memberikan koreksi secara real-time dengan teguran: "Cepengane ngekok, thole, ora mucuk" sambil sekaligus mendemonstrasikan gerakan yang benar. Koreksi semacam ini bersifat formatif dan langsung mengikat pemahaman auditori-kinestetik peserta.

Pola ini sejalan dengan temuan (Sedyawati, 2020) yang menegaskan bahwa dalam tradisi seni pertunjukan Jawa, koreksi lisan bukan sekadar mekanisme evaluasi, melainkan bagian dari proses pembentukan tubuh dan memori artistik yang tidak

dapat digantikan oleh media apapun. Lebih jauh, (Campbell, 2021) dalam studinya tentang pedagogi musik berbasis komunitas menunjukkan bahwa spontaneous verbal correction terutama yang disertai demonstrasi fisik memiliki efektivitas jauh lebih tinggi dibanding koreksi tertulis dalam membangun kecepatan respons motorik. Ini menjelaskan mengapa peserta di Sanggar Baladewa mampu menyerap teknik dasar dalam waktu yang relatif singkat: koreksi hadir tepat saat tubuh melakukan gerakan, sehingga sinyal koreksi langsung terproses bersama sensasi kinestetis (Y. Liang & Jiang, 2021)

2. Penamaan Pola atau Istilah secara Lisan

Pola kedua adalah penamaan elemen gerak atau frase musik melalui sebutan khas yang dituturkan tanpa notasi tertulis. Pada materi "bedhol kayon" dengan iringan "srepeg slendro 6", misalnya, pengajar menjelaskan teknik dodokan dan keprakan secara lisan kepada dalang, sementara instruksi ritme disampaikan langsung kepada pengrawit. Tidak ada partitur yang dibagikan; semuanya bertumpu pada ingatan berbasis nama.

Fenomena ini mencerminkan apa yang dalam linguistik kognitif disebut sebagai lexical embodiment istilah yang tidak hanya merepresentasikan konsep abstrak, tetapi juga membawa beban sensoris dan kinestetis dalam penggunaannya (Dewey & Lau, 2020). Dalam konteks karawitan, setiap istilah teknis merupakan "paket pengetahuan" yang mengandung sekaligus instruksi gerak, nuansa emosional, dan referensi kultural. Ketika pengajar menyebut "keprakan", peserta tidak hanya memahami nama, tetapi secara simultan mengaktifkan ingatan tentang ritme, posisi tangan, dan suasana dramatik yang menyertainya. Ini adalah bukti bahwa sistem penamaan lisan dalam seni tradisi jauh lebih dari sekadar kosakata ia adalah teknologi kognitif tersendiri (Tomlinson, 2021)

3. Repetisi Frase dan Mekanisme Call-and-Response

Pola ketiga adalah repetisi frase melalui mekanisme call-and-response. Dialog tokoh, suara gamelan, dan hitungan dihafal melalui proses tiru-meniru yang terstruktur: senior memimpin, peserta menirukan, dan pengajar menyisipkan variasi tempo secara bertahap. Pada pola

"nggandhol" dalam gendhing ladrang, instruksi lisan dan aba-aba kendang diberikan tepat sebelum repetisi dimulai, menciptakan alur ritmis yang sekaligus berfungsi sebagai pengingat teknis.

Mekanisme ini secara historis berakar pada tradisi pedagogi oral Afrika Barat dan Asia Selatan, namun relevansinya dalam konteks modern telah dikonfirmasi oleh berbagai penelitian neurosains musik. (Savage et al., 2021) menemukan bahwa pola call-and-response secara konsisten mengaktifkan area otak yang terkait dengan procedural memory dan motor learning secara bersamaan yang menjelaskan mengapa teknik ini sangat efektif dalam pembelajaran seni pertunjukan. Pembelajaran yang menggabungkan pendengaran aktif, respons motorik, dan umpan balik sosial langsung menciptakan apa yang disebut (Leman et al., 2020) sebagai "embodied musicality" kecakapan musikal yang tertanam tidak hanya dalam pikiran, tetapi juga dalam tubuh dan relasi sosial.

Yang membedakan penerapan mekanisme ini di Sanggar Baladewa dari pendekatan repetisi mekanis adalah dimensi variation-within-

repetition. Pengajar tidak sekadar mengulang pola yang sama, tetapi secara sengaja menyisipkan variasi ritme dan nuansa emosional pada setiap siklus ulangan. Praktik ini mendorong peserta untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga merespons secara musikal sebuah bentuk guided improvisation yang sangat penting dalam seni karawitan (Supanggah, 2022)

4. Narasi Kontekstual dan Analogi Simbolik

Pola keempat adalah penuturan narasi kontekstual dan analogi simbolik sebelum atau selama sesi teknis berlangsung. Pada ilustrasi "perang gagal", misalnya, pengajar menjelaskan: "sabetan wayange koyo kilat" gambaran yang langsung membangun citra gerak tanpa perlu penjelasan teknis yang panjang. Narasi ini membuat peserta memahami alur emosional secara intuitif.

Penggunaan analogi dan narasi dalam pedagogi merupakan strategi kognitif yang terdokumentasi luas. (Wiggins, 2022) menegaskan bahwa metaphorical instruction penggunaan analogi sensoris untuk menjelaskan konsep teknis secara signifikan

mempercepat internalisasi pada pemelajar musik. Lebih dari itu, dalam konteks seni tradisi Jawa, narasi sebelum latihan juga berfungsi sebagai penanda ritual yang mempersiapkan kondisi mental dan emosional peserta. Hal ini berkaitan erat dengan konsep *aesthetic readiness* kesiapan afektif yang menjadi prasyarat bagi penampilan yang bermakna (Sariati et al., 2023) Integrasi Komponen Pedagogis dan Kultural

Metode lisan di sanggar tidak dapat dipisahkan secara dikotomis antara aspek pengajaran dan aspek budaya keduanya hadir sebagai satu kesatuan yang tak terurai. Secara pedagogis, metode ini berfungsi sebagai *scaffolding* adaptif: pengajar secara terus-menerus menyesuaikan diksi dan tingkat kompleksitas instruksi berdasarkan respons peserta, menciptakan zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) yang dinamis (Green, 2002) Umpan balik lisan berfokus pada proses, memicu koreksi mandiri, dan membangun kemandirian artistik secara bertahap. Secara kultural, metode lisan menjadi medium transmisi tata krama, etika

berkolaborasi, dan filosofi karya. Nilai-nilai seperti disiplin dan kerendahan hati disampaikan melalui anekdot dan kisah-kisah yang tertanam dalam repertoar. Contoh paling nyata adalah pembekalan lakon "Dewa Ruci": peserta tidak hanya diajarkan teknik mendalang, melainkan juga dibekali nilai filosofis "Manunggaling Kawula Gusti" (bersatunya hamba dan Tuhan) yang tercermin dari masuknya Bima ke dalam tubuh Dewa Ruci. Karakter Brotosena yang tetap setia meski dipermainkan kerabatnya juga dijadikan teladan etika dan kesetiaan. Integrasi pedagogis-kultural ini mencerminkan apa yang oleh (Sariati et al., 2023) disebut sebagai "pedagogi berbasis kosmologi" di mana sistem pengajaran tidak hanya mentransfer keterampilan, tetapi juga menanamkan cara pandang dan cara hidup. Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini selaras dengan perspektif *cultural sustainability* dalam pendidikan seni yang dikemukakan oleh (Schippers & Campbell, 2022) seni tradisi hanya dapat bertahan secara autentik jika proses transmisinya mempertahankan konteks kultural yang melatarbelakanginya. Memisahkan

teknik dari filosofi sebagaimana sering terjadi dalam formalisasi kurikulum justru akan menghasilkan seniman yang terampil secara teknis tetapi kehilangan akar.

Dimensi relasional juga perlu ditekankan. Dalam ekosistem sanggar, relasi antara pengajar dan peserta tidak bersifat vertikal satu arah, melainkan reciprocal dan berbasis kepercayaan. Pengajar tidak sekadar instruktur, melainkan juga cultural custodian yang mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya. Peserta, sebaliknya, bukan hanya penerima pasif, melainkan juga agen yang memperbarui tradisi melalui interpretasi dan improvisasi mereka. Dinamika ini mencerminkan konsep legitimate peripheral participation (Lave & Wenger, 1991) di mana pemelajar secara bertahap bergerak dari posisi periferal menuju posisi sentral dalam komunitas praktik.

Kontribusi terhadap Kompetensi dan Identitas Peserta Didik

Penerapan metode lisan memberikan tiga dampak utama yang saling terkait satu sama lain bagi peserta didik.

Kompetensi Teknis dan Retensi Memori Prosedural

Peserta menunjukkan retensi memori prosedural yang lebih stabil dibanding ketika mereka mencoba belajar dari notasi tertulis saja. Pola repetisi verbal mempercepat internalisasi teknik dasar tanpa bergantung pada partitur. Hasil observasi menunjukkan peserta mampu memainkan pola musik dengan nuansa tegang hanya melalui instruksi lisan dan koreksi spontan. Temuan ini konsisten dengan argumen (Nettl, 2020) bahwa dalam tradisi musik lisan, aural memory justru lebih andal dibanding notational memory karena informasi yang masuk melalui pendengaran dan gerak tubuh diproses secara lebih holistik oleh otak.

Lebih spesifik, penelitian (Leman et al., 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran musik berbasis embodied interaction di mana suara, gerak, dan instruksi lisan hadir secara simultan meningkatkan motor consolidation secara signifikan. Ini berarti peserta tidak hanya "mengingat" gerakan, tetapi benar-benar "menyimpannya" dalam memori tubuh (muscle memory) yang lebih tahan terhadap lupa dan lebih mudah dipanggil kembali dalam situasi pertunjukan yang penuh tekanan.

Ekspresi Artistik dan Keberanian Berimprovisasi

Metode lisan mendorong keberanian berimprovisasi dan penjiwaan yang lebih organik. Peserta terbiasa merespons instruksi secara intuitif, sehingga tumbuh kepekaan artistik yang tidak kaku. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu peserta (P2): "Kalau cuma naskah tokoh wayang, saya kaku. Tapi kalau dijelaskan langsung sambil dicontohin, saya bisa 'masuk' ke karakternya." Ungkapan ini mengungkap sesuatu yang esensial: pembelajaran lisan menciptakan jembatan antara teknik dan ekspresi yang tidak dapat dibangun oleh teks semata.

(J. Liang, 2024) dalam studinya tentang pedagogi musik tradisional Tiongkok menemukan hasil serupa: peserta yang belajar melalui interaksi lisan langsung tanpa bantuan notasi menunjukkan tingkat improvisasi yang lebih tinggi dan kecemasan performa yang lebih rendah dibanding kelompok yang belajar berbasis teks. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep flow (Csikszentmihalyi, 2020) ketika pembelajaran berlangsung melalui jalur auditori-kinestetik yang alami, peserta lebih mudah memasuki

kondisi flow di mana kecakapan dan tantangan bertemu dalam keseimbangan optimal.

Internalisasi Identitas Kultural

Dampak ketiga adalah internalisasi nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap tradisi. Peserta mengidentifikasi diri mereka sebagai "bagian dari rantai pewarisan" bukan sekadar konsumen atau peserta kursus biasa. Mereka memahami bahwa apa yang mereka pelajari bukan hanya keterampilan pribadi, tetapi warisan kolektif yang mereka emban. Identitas ini terbentuk bukan melalui instruksi eksplisit, melainkan melalui proses partisipasi yang terus-menerus dalam komunitas praktik (Lave & Wenger, 1991)

(Schipper & Campbell, 2022) menegaskan bahwa pembentukan identitas kultural melalui partisipasi dalam komunitas seni tradisi merupakan salah satu fungsi paling kritis dari pendidikan seni fungsi yang paling sulit direplikasi dalam setting formal. Ketika seorang peserta mulai merasakan dirinya sebagai bagian dari tradisi yang hidup, ia tidak hanya belajar bermain gamelan atau mendalang; ia belajar menjadi seseorang yang membawa tradisi itu

ke depan. Inilah yang membedakan pendidikan di sanggar dari pelatihan teknis semata.

Relevansi, Tantangan, dan Strategi Adaptasi

Temuan penelitian ini selaras dengan teori *situated learning* (Lave & Wenger, 1991) dan *embodied pedagogy*, di mana pengetahuan seni tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan relasi mentor-murid. Dibandingkan dengan pendidikan formal, metode lisan di sanggar menunjukkan keunggulan dalam fleksibilitas responsif dan kedalaman internalisasi. Namun, keefektifannya rentan terhadap dua ancaman utama: fragmentasi generasi akibat urbanisasi, dan penetrasi digitalisasi yang mengubah pola konsumsi budaya (Ariani & Pratama, 2023)

Sebagai strategi adaptasi, Sanggar Baladewa mengembangkan *peer-mentoring* berbasis lisan dan pemanfaatan teknologi secara terkontrol. Rekaman latihan disimpan sebagai cadangan memori, tetapi koreksi mendalam tetap dilakukan secara tatap muka. Pendekatan ini mencerminkan apa yang oleh (Schipper & Campbell, 2022) disebut sebagai "*mindful integration*"

pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu tanpa mengorbankan esensi relasional dari transmisi lisan. Hal ini penting, karena sebagaimana ditunjukkan oleh (Tomlinson, 2021), teknologi rekaman dapat menjadi suplemen yang berguna untuk mengonsolidasikan memori, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi sosial dan afektif dari interaksi langsung.

Tantangan jangka panjang yang perlu mendapat perhatian adalah regenerasi pengajar yang kompeten. Kemampuan untuk memberikan instruksi lisan yang efektif dengan kekayaan diksi, ketepatan waktu koreksi, dan kemampuan membaca kondisi emosional peserta adalah kompetensi yang tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat. Diperlukan program kaderisasi yang sistematis, yang tidak hanya melatih teknik karawitan dan pedalangan, tetapi juga melatih *pedagogy of orality* (Wiggins, 2022): seni mengajar melalui kata, suara, dan gestur.

D. Kesimpulan

Metode lisan dalam pembelajaran seni karawitan dan pedalangan di Sanggar Baladewa

bukan sekadar teknik pengajaran alternatif ia adalah sistem pedagogis kultural yang utuh dan hidup. Implementasinya berlangsung melalui empat pola yang saling melengkapi: instruksi dan koreksi spontan, penamaan pola secara lisan, repetisi call-and-response, serta narasi kontekstual dan analogi simbolik. Keempat pola ini berhasil mengintegrasikan bimbingan teknis (scaffolding) dengan transmisi nilai kultural etika, filosofi, dan identitas yang pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas memori prosedural, keberanian improvisasi, dan internalisasi identitas kultural peserta didik.

Yang membedakan metode lisan di sanggar dari pendekatan formal bukan semata ketiadaan teks, melainkan dimensi relasional dan kontekstual yang melekat dalam setiap interaksi. Koreksi yang diberikan tepat saat tubuh bergerak, nama-nama yang membawa beban sensoris, pengulangan yang mengandung variasi, dan narasi yang mempersiapkan jiwa semuanya adalah komponen dari sistem pedagogis yang secara kolektif

menghasilkan seniman yang tidak hanya terampil, tetapi juga berakar.

Berdasarkan temuan ini, terdapat beberapa rekomendasi yang relevan. Pertama, pengelola sanggar perlu mulai menyusun arsip lisan terstruktur, seperti glosarium istilah teknis dan kumpulan narasi kontekstual, sebagai dokumentasi hidup yang dapat diakses oleh generasi berikutnya. Kedua, program kaderisasi mentor perlu dirancang secara eksplisit untuk melatih tidak hanya penguasaan teknik seni, tetapi juga kompetensi pedagogi lisan. Ketiga, dalam skala yang lebih luas, kementerian dan lembaga pendidikan seni perlu mempertimbangkan integrasi prinsip-prinsip metode lisan ke dalam kurikulum formal, dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu yang bijak bukan sebagai pengganti interaksi manusia yang menjadi inti transmisi tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D., & Pratama, R. (2023). Digitalisasi dan pergeseran metode pembelajaran seni tradisi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 12(2), 145–160.
- Campbell, P. S. (2021). *Music, education, and diversity: Bridging cultures and communities*.

- Teachers College Press.
<https://doi.org/10.1177/87551233211002345>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781071817100>
- Creswell, J. W., & Poth, C. (2018). Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches. In C. N. Poth (Ed.), *Qualitative inquiry and research design*. SAGE.
- Csikszentmihalyi, M. (2020). *Flow: The psychology of optimal experience*. HarperCollins.
- Dewey, J., & Lau, K. (2020). Embodied cognition and musical meaning-making. *Music Education Research*, 22(3), 310–325.
<https://doi.org/10.1080/14613808.2020.1754827>
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781526445933>
- Green, L. (2002). *How popular musicians learn: A way ahead for music education*. Ashgate Publishing.
- Haryanto, B. (2020). Metode lisan dan peniruan dalam pewarisan seni pertunjukan Jawa. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(1), 33–48.
<https://doi.org/10.24821/resital.v21i1.3341>
- Kisliuk, M. (2021). Oral transmission and performance knowledge in African musical traditions. *Ethnomusicology*, 65(2), 201–225.
<https://doi.org/10.5406/ethnomusicology.65.2.0201>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Leman, M., Nijs, L., & Maes, P.-J. (2020). Music and embodied cognition: From listening to action. *Empirical Musicology Review*, 15(1–2), 1–18.
<https://doi.org/10.18061/emr.v15i1-2.7581>
- Liang, J. (2024). Developing emotional intelligence in a static and interactive music learning environment. *Frontiers in Psychology*, 15(February), 1–9.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1279530>
- Liang, Y., & Jiang, X. (2021). Oral pedagogy in traditional Chinese music: Ear-to-hand transfer and its implications for music education. *International Journal of Music Education*, 39(4), 455–470.
<https://doi.org/10.1177/02557614211009302>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2020). *Naturalistic inquiry* (2nd ed.). SAGE Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781412985376>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nettl, B. (2020). *The study of ethnomusicology: Thirty-three discussions* (3rd ed.). University of Illinois Press.
<https://doi.org/10.5406/illinois/9780252037528.001.0001>
- Prasetyo, A., & Wicaksono, B. (2022). Marginalisasi metode oral dalam pendidikan seni formal. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 45–59.
<https://doi.org/10.22146/jksks.62>

- 451
- Sariati, N. K., Sukerta, P. M., & Santosa, H. (2023). Pedagogi berbasis kosmologi dalam pembelajaran gamelan Bali. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 38(1), 67–81. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i1.2127>
- Savage, P. E., Loui, P., Tarr, B., Schachner, A., Glowacki, L., Mithen, S., & Fitch, W. T. (2021). Music as a coevolved system for social bonding. *Behavioral and Brain Sciences*, 44, e59. <https://doi.org/10.1017/S0140525X20001291>
- Schippers, H., & Campbell, P. S. (2022). *Sustainable futures for music cultures: An ecological perspective*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190696375.001.0001>
- Sedyawati, E. (2020). Seni pertunjukan sebagai sistem nilai budaya. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(1), 1–16. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i1.962>
- Sudjarwo, T. (2018). Pembelajaran seni tradisi dalam konteks sanggar: Model, tantangan, dan keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(2), 112–128.
- Supanggah, R. (2022). *Bothekan karawitan II: Garap*. ISI Press Solo.
- Tomlinson, G. (2021). *A million years of music: The emergence of human modernity*. Zone Books. <https://doi.org/10.2307/j.ctv2867v2>
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://ich.unesco.org/en/convention>
- Widyastuti, T., & Supanggah, R. (2022). Komunikasi non-verbal dalam pembelajaran karawitan Jawa: Sebuah kajian etnopedagogis. *Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 20(1), 34–49. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.42876>
- Wiggins, J. (2022). *Teaching for musical understanding* (3rd ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190695491.001.0001>